

# Pelestarian Falsafah *Tallu Lolona* Kepariwisataan Toraja

Dina Gasong<sup>1)</sup>, Selvy Rajuaty Tandiseru<sup>2)</sup>,  
Rachel<sup>3)</sup>, Isak Pasulu<sup>4)</sup>,

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>2)</sup>Pendidikan Matematika,  
<sup>3)</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, <sup>4)</sup>Manajemen  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
Jl. Nusantara No. 12 Makale  
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

<sup>1)</sup> dinagasong@yahoo.com, <sup>2,3,4)</sup>ukitoraja@yahoo.com

## ABSTRAK

*Pada tahun 2017 sektor pariwisata Indonesia, menempati urutan kedua penerimaan devisa negara. Jumlah kunjungan pariwisata ke Indonesia tahun 2016 sebanyak 12.023.971, jumlah kunjungan ini, terus ditingkatkan untuk mencapai 20 juta wisatawan pada tahun 2019. Pengelolaan destinasi pariwisata di Indonesia belum saling bersinergi, kebijakan program pembangunan kurang melirik sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan daerah. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang pariwisata terkadang salah sasaran, tidak sesuai minat kebutuhan wisatawan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Etnografi untuk menggali potensi budaya Toraja tallu lolona yang unik. Toraja sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia diharapkan mampu mengembangkan potensinya untuk dapat dikemas menjadi salah satu daya tarik wisata. Toraja memiliki potensi budaya yang unik dan perlu dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata yaitu budaya tallu lolona. Tulisan ini mengangkat dan menggali potensi budaya Toraja tallu lolona sebagai daya tarik wisata. Pengelolaan pariwisata Toraja perlu melibatkan dan memberikan pemahaman budaya tallu lolona kepada generasi muda Toraja sebagai tanda pelibatan masyarakat, berupa lokakarya kepada pemangku kepentingan, sehingga dapat mengelola destinasi pariwisata Toraja yang berkelanjutan.*

**Kata kunci:** pariwisata, Toraja, daya tarik, budaya, 'tallulolona'

## I. Pendahuluan

Pada tahun 2017 sektor pariwisata Indonesia, menempati urutan kedua penerimaan devisa negara. Hal ini ditunjang oleh kekayaan alam, keberagaman budaya dan bahasa yang luar biasa dimiliki bangsa Indonesia. Kekayaan dan keberagaman sangat potensial untuk di-

kembangkan dan dikemas sebagai obyek daya tarik wisata di Indonesia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi peningkatan pendapatan negara Indonesia untuk jangka panjang.

Jumlah kunjungan pariwisata ke Indonesia tahun 2016 sebanyak 12.023.971, jumlah

kunjungan ini, terus ditingkatkan untuk mencapai 20 juta wisatawan pada tahun 2019. Untuk mencapai target tersebut, maka perlu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh suatu destinasi. Perlu ada usaha yang sistematis dari setiap sektor untuk berkolaborasi merancang program bersama, serta saling melengkapi kebutuhan satu dengan yang lain.

Pengelolaan destinasi pariwisata di Indonesia belum saling bersinergi, kebijakan program pembangunan kurang melirik sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan daerah. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang pariwisata terkadang salah sasaran, tidak sesuai minat kebutuhan wisatawan. Toraja sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia harus mampu mengembangkan potensinya untuk dapat dikemas menjadi salah satu daya tarik. Toraja memiliki potensi budaya yang unik dan perlu dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata yaitu budaya tallu lolona. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengangkat dan menggali potensi budaya Toraja tallu lolona sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, budaya tallu lolona dapat dilestarikan dan disosialisasi kepada generasi muda Toraja.

Pengelolaan pariwisata Toraja perlu melibatkan dan memberikan pemahaman budaya tallu lolona kepada generasi muda Toraja sebagai tanda pelibatan masyarakat dalam mengelola destinasi pariwisata. Sehingga pariwisata Toraja menjadi primadona kepariwisataan di Indonesia. Perlu diadakan workshop bagi pelaku industri pariwisata. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan Strategi melestarikan budaya tallu lolona sebagai daya tarik wisata, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisata ke Toraja yang dapat berkelanjutan.

## II. Metode Penelitian

Studi ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif untuk meninjau falsafah Tallulolona dalam budaya Toraja yang dapat dia-



jukan sebagai untuk menyusun sebuah kebijakan/strategi dalam meningkatkan volume kunjungan wisatawan ke Toraja.

## III. Sistem Keekerabatan Toraja

Keekerabatan dalam masyarakat Toraja, didasarkan pada *sauan sibarrung* (sumber yang sama) dan *sangserekan* (bersaudara). Menurut Stanislaus 2014 “Dalam teks mitos penciptaan dunia terdiri atas dua bagian, yaitu perjalanan dewa-dewa dan ajaran agama di langit (*lalanna sukaran aluk*), serta perjalanan leluhur di bumi (*lalan ada*’). Teks penciptaan mengonstruksi bahwa baik nenek manusia maupun nenek moyang binatang dan nenek moyang tanaman, berasal dari sumber yang sama (*sauan sibarrung*), dan mereka bersaudara (*sangserekan*). Namun setelah turun ke bumi mereka melaksanakan fungsi secara berbeda-beda.

Berdasarkan *sauan sibarrung* (sumber yang sama) dan *sangserekan* (bersaudara), maka dalam kebudayaan Toraja dikenal falsafah “Tallu Lolona”. Tallu Lolona artinya tiga pucuk kehidupan yaitu pucuk manusia, pucuk tanaman, dan pucuk hewan. Dari ketiga hal ini lolo tau (manusia) yang paling kudus. Pada mulanya Puang Matua menciptakan satu kelompok moyang yang genap delapan (*to sanda karua*), yaitu nenek manu-

sia (Datu Laukku'), nenek pohon ipo atau ipuh (Allo Tiranda), nenek kapas (laungku'), nenek hujan (pong pirik-pirik), nenek burung (Menturini), nenek kerbau (Manturini), nenek besi (riako), dan nenek padi (takkebu-ku). Sisa-sisa penciptaan-Nya dituangkan ke lembah-lembah yang kemudian tumbuh sebagai hutan-hutan. Inti ajaran dalam teks ini, kata tua-tua adat, ialah manusia tidak boleh serakah dan memperlakukan alam secara semena-mena karena mereka bersaudara.

Sebelum masuk hutan (pangngala' tamm-an), upacara harus dilakukan untuk meminta izin kepada nenek moyang yang bersangkutan agar tidak mengakibatkan kematian. Pengelolaan relasi berbagai elemen kosmos ini yang diatur Aluk bersumber dari ajaran agama (sukaran aluk) yang meliputi upacara aluk, larangan (pemali), kebenaran umum (sangka'), dan kejadian sesuai dengan alurnya (salunna). Dalam mitos turunnya manusia pertama (Pong Mula Tau) di Rura (sekarang masuk kecamatan Enrekang) Tangdilino menyuruh Pong Bulu Kuse dan Pong Sabanangna masuk ke dalam hutan menebang pohon tanpa melakukan upacara, maka semua pohon menyebutkan namanya yang menyebabkan kematian –kada beko pada manusia kalau mereka menebangnya. Keserakahan terhadap alam adalah pertanda hubungan non-saudara. Dalam teks reproduksi relasi anak dara-anak muane, relasi persaudaraan tampak dalam kata-kata yang mematikan (kada beko), dan kata-kata yang menghidupkan (kada tuo). Apabila manusia menggunakan pohon yang ada dalam hutan tanpa melakukan mediasi ritual (likaran biang) yaitu upacara kehidupan dengan mengorbankan ayam di hutan, maka berakibat kesulitan bagi manusia. Sebaliknya apabila akan menggunakan kayu dari hutan untuk kebutuhan manusia dengan melakukan ritual likaran biang, maka pohon-pohon itu akan memberikan rezeki.

Selanjutnya sistem kekerabatan bilateral dalam adat Toraja berdasarkan prinsip sang rara sang buku (sang: satu, rara: darah, buku: tulang = satu darah satu tulang; ada hubungan biologis) sebagai pengikat persau-

daraan. Jejak rara buku seseorang atau sebuah keluarga dimulai dari sepasang suami-istri yang paling awal menempati atau mendirikan sebuah tongkonan (rumah). Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai rumah tempat tinggal, tetapi sumber kehidupan dan tempat “berpulang” saat mati. Oleh karena itu, hampir semua siklus hidup manusia –lahir, menikah dan meninggal –masih dilakukan di tongkonan oleh sebagian Orang Toraja. Pada proses kelahiran, seorang ayah diharapkan mendampingi istrinya dan bertugas menguburkan ari-ari bayi di sisi timur rumah, dan tidak boleh dipindahkan (Waterson 2006; 2009). Rumah (banua tongkonan) lambang perempuan atau istri di sisi selatan, dan alang (lumbung padi) di sebelah utara, melambangkan suami (muanena). Iatu banua, indo'na dakkaran kande sia dadian bati' (rumah adalah ibu atau sumber kehidupan dan kelahiran anak) (Waterson 1995; 2009). Lumbung padi (alang) dan rumah (tongkonan) merepresentasikan laki-laki dan perempuan. Tongkonan simbol perempuan, rahim dan mengandung janin (Hollan 2012).

Silsilah keluarga Toraja diurut dari tongkonan buyut dan orang tua, dari garis perempuan dan laki-laki (de Jong, 2013), sehingga hak waris diterima seimbang oleh keduanya. Teknonimi (nama panggilan ayah dan ibu diambil dari nama anak) Toraja berasal dari nama anak pertama, tanpa dibedakan laki-laki atau perempuan.

Dalam suatu ritual, publik dapat mengetahui siapa pendiri tongkonan saat berlangsung ritual atau upacara besar di tempat itu, siapa yang berasal dari pihak ibu (tanda indo') dan pihak ayah (tanda ambe'). Bahkan salah satu pendiri tongkonan Nonongan, Kesu', adalah seorang perempuan bernama Manaek, karena rumah didirikan di atas tanah leluhurnya (Waterson 1996). Pemberian nama laki-laki mengandung kata 'matahari' (allo) atau 'langit' (langi'). Misalnya, Ta'dung Allo dan Kambuno Langi'. Perempuan diberi nama Datu Manurun (putri dari langit), Datu Memento (putri terkenal), dan nama-nama yang mengandung kata laut (tasik), seperti Liku

Tasik (tempat terdalam di laut) (Nooy-Palm 1975; van der Veen 1966). Teologi Aluk To Dolo tidak banyak berbeda dengan hagiografi Kristen dalam konteks perempuan dan kekuasaan. Perkawinan langi' (langit) kawin dengan tana (bumi) melahirkan Tulakpadang (Penyangga Bumi), Banggairante (Dewa Bumi; daratan luas), serta Gauntikembong (Dewa Dunia Atas). Sang bungsu menciptakan anak dari rusuknya, yaitu Usuk Sangbamban, yang menikah dengan Simbolong Manik, lalu melahirkan Puang Matua atau Tau Kaubanan. Indo' Ongon-ongon adalah dewi penting di beberapa daerah; Indo' Pare'-pare' atau Indo' Pare adalah Dewi Padi; Lokkon Loerara' atau Simbolong Manik menikah dengan Usuk Sangbamban, mereka melakukan ritual pembersihan paling awal dalam sejarah Toraja; dan Indo' Belo Tumbang tinggal di bumi dan menjadi perempuan pertama yang diperintahkan Puang Matua menyembuhkan Banno Bulaan (Nooy-Palm 1979).

Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga, misalnya ada yang sakit atau mengalami bencana, maka perlu diadakan refleksi diri yang disebut ma'biang-biang, mangngaku kumba', mangure tanda tinoran. Menemui pemangku adat (Ma'biang-biangngi lako to minaa), dan bila hal itu berkelanjutan (menahun) maka perlu diadakan penyembuhan melalui ritus ma'bugi'. Dengan demikian harmoni tallu lolona dapat terwujud dan sekaligus sebagai kelayakan dan kebebasan dari hal-hal yang menghambat kesejahteraan keluarga (*to ma' rapu*).

#### IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil diskusi dengan berbagai tokoh adat Toraja, disetujui bahwa tallu lolona apabila dilestarikan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Toraja. Hal ini disebabkan antara lain, karena falsafah ini tidak ditemui dalam budaya lain di Indonesia. Tongkonan sebagai pusat tallu lolona perlu dipelihara tongkonan melalui menjaga keharmonisan dengan lingkungan. Tongkonan dapat dijadikan sebagai home stay agar

tetap terpelihara. Selain itu pemerintah daerah perlu menyusun suatu kebijakan agar budaya tallu lolona menjadi muatan lokal dalam kurikulum sekolah di semua tingkatan, dasar dan menengah. Pemandu wisata harus faham tentang falsafah tallu lolona. Hal ini dapat dilakukan dengan kerja sama pemerintah daerah dalam membuat peraturan daerah untuk komitmen melestarikan budaya tallu lolona. Selain itu adat isitiadat Toraja harus termuat dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal.

Agrowisata, sangat mendukung budaya tallu lolona. Bahasa Toraja sebagai suatu produk tallu lolona harus diajarkan kepada murid-murid sekolah dasar. Penyumbang terbesar devisa negara adalah pariwisata setelah kelapa saawit. Nilai budaya harus dipertahankan. Masyarakat harus kreatif untuk mempertahankan budaya. Menciptakan sesuatu yang disenangi wisatawan, tetapi tidak bertentangan dengan falsafah tallu lolona. Memahami keinginan wisatawan, tetapi tetap harus mempertahankan budaya. Termasuk memperkenalkan masakan-masakan tradisionl.

Latih generasi muda untuk mengerti kosa kata yang digunakan untuk suatu kegiatan budaya, khususnya selaku protokol (gora-gora tongkon). Lestarikan budaya dengan menggalai kearifan lokal, misalnya dalam hal jenis makanan yang beda persepsi dari suatu tempat dan tempat yang lain misalnya Bo'bo lotong (nasi hitam: To-rut) tanda penghargaan apabila menjamu tamu, tetapi Bo'bo lotong (Tator ) diperuntukkan ke bombo. Kepala babi Ulu bai untuk Tana Toraja adalah bagiannya tomamulle

Usahakan buat transkripsi dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kaitan lolo tau meningkatkan kualitas pariwisata Toraja. Pendidikan wisata yang berkualitas bagi generasi Toraja. Tana' (strata) sudah bergeser, sudah terjadi inculturasi. Latih generasi muda Toraja untuk penggunaan asesoris yang benar seperti penggunaan passapu, tentang penggunaan busana Toraja yang benar. Tentang pakaian pengantin Toraja yang benar, ten-

tang kebersihan.

Dukung terus Sapta Pesona, karena sangat sesuai dengan budaya Toraja khususnya tallu lolona (sdh hilang). Giatkan perlombaan keindahan sebagai salah satu motivasi untuk daerah pariwisata. Buat taman yang menanam tanaman khusus Toraja setiap kecamatan paling kurang satu taman. Generasi muda Toraja sekarang Tidak faham tentang tallulolona, karena implementasi budaya tallu lolona masih kurang, bahkan masyarakat kurang mendukung. Hal ini disebabkan kurang sosialisasi sehingga sering terjadi penyimpangan.

## V. Kesimpulan

Berkaitan dengan kenyataan bahwa budaya tallu lolona, merupakan suatu daya tarik wisatawan berkunjung ke Toraja, generasi muda Toraja saat ini tidak lagi paham akan budaya ini, maka hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda untuk memahami dengan benar akan budaya tallu lolona, sehingga dapat mengimplementasikan budaya ini dalam keseharian sebagai daya tarik wisata Toraja. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu dijabarkan beberapa hal yang hendak dicapai terlebih dahulu, yaitu: meningkatnya partisipasi generasi muda Toraja dalam industri pariwisata. Meningkatnya pemahaman generasi muda terhadap budaya *tallu lolona*; meningkatnya tanggung jawab sosial generasi muda untuk mendukung pariwisata berkelanjutan; Tujuan di atas ditunjang oleh undang-undang No. 10/2009, Dalam Undang-undang nomo 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 2, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan Kepariwisata yang dimaksud pada pasal 1 ayat 4 adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan seti-

ap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Sesuai dengan 10/2009 bahwa pariwisata sebagai kegiatan yang multidimensi dan multidisiplin, bertujuan agar pariwisata dapat berkelanjutan. Untuk tujuan tersebut beberapa rekomendasi penting meliputi: 1) Perlu dilakukan intervensi terhadap pembentukan peraturan dan kebijakan pemerintah daerah dalam kerangka mempertahankan dan melestarikan budaya daerah. 2) Membentuk dan memperkuat basis kelompok pariwisata di semua wilayah adat di Toraja untuk mendorong peningkatan peran masyarakat dalam kepariwisataan. 3) Perlu ada kemauan (political will) Pemerintah Daerah dan DPRD untuk membuat kebijakan dan melaksanakan secara konsisten untuk mengatasi hambatan dalam penanggulangan kemiskinan. Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program serta kebijakan pemerintah hendaknya berjalan secara transparan, akuntabel dan partisipatif, sehingga fungsi dan peran masyarakat terhadap kepariwisataan berjalan secara efektif. 4) Membangun kemitraan yang efektif dengan lembaga – lembaga keswadayaan (LSM) dan media massa untuk menciptakan sinergi dalam mengembangkan kepariwisataan Toraja.

## REFERENSI

- [1] Kausar, Devi Roza Krisnandhi, dan Myra P. Gunawan. 2017. *Managing Heritage Tourism in Toraja: Strengthening local Values and Improving Tourists' Experiences*. Journal of Tourism ISSN:1743-873x (print) 1747-6631 (online) homepage <http://www.tanfonline.com/loi/rjht20>
- [2] Manta', Yohanis R. "Sastra Toraja Kumpulan Kada-kada To minaa dalam Rambu Tuka' Rambu Solo', Rantepao:Sulo, 2011.

- [3] Nooy-Palm, H.M. "Introduction to the Sa'dan Toraja People and Their Country", *Archipel*, Vol. 10, 1975, hal. 53-91. doi : 10.3406/arch.1975.1241.
- [4] Nooy-Palm, Hetty, *The Sa'dan Toraja; A study of their social life and religion*. Vol. I: Organization, Symbols and, Beliefs, The Hague, Marthinus Nijhoff. [KITLV, *Verhandelingen* 87.] 1979.
- [5] Nooy-Palm, Hetty, *The Sa'dan Toraja; A study of their social life and religion*. Vol. II: Rituals of the East and West, Dordrecht: Foris. [KITLV, *Verhandelingen* 118.] 1986.
- [6] Roosiermiatie, Betty et al. (Ed.), *Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012: Etnik Toraja Sa'dan, Desa Sa'dan Malimbong, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI*, 2012.
- [7] Sandarupa, Stanislaus. "Pembangunan Pariwisata Berbasis Tallu Lolona" disampaikan dalam Seminar Pariwisata Berbasis Tallu Lolona dalam rangkaian Toraja International Festival yang diselenggarakan oleh PEMDA Toraja di Ulu Salu Toraja pada tanggal 12 – 13 Agustus 2014.
- [8] Veen, H. van der, "The Sa'dan Toradja Chant for the Deceased", *Springer-Science+Business Media*, 1966.
- [9] Veen, H. van der, "The Merok Feast of the Sa'dan Toradja", *Springer-Science+Business Media, B.V.* , 1965.
- [10] Waterson, R. "Houses, Graves and the Limits of Kinship Groupings among the Sadan Toraja", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 1995a, 151, no. 2, Leiden, hal.194-217.
- [11] Waterson, Roxana "Entertaining a Dangerous Guest: Sacrifice and Play in the Ma'pakorong Ritual of the Sa'danToraja", *Oceania*, 1995b, Vol. 66, No. 2, hal. 81-102.
- [12] Waterson, Roxana "The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja" dalam James J. Fox (ed.), *The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality*, Canberra, ANU E Press, 2006.
- [13] Waterson, Roxana, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*, Leiden, KITLV, 2009.
- [14] Zerner, Charles "Signs of the Spirits, Signature of the Smith: Iron Forging in Tana Toraja", *Indonesia*, Vol. 31, 1981, hal. 89-112.